

Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Religius dan Budaya dalam Roman Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli

Rere Pahira Nawar ^{1*}, Sukirman ², Asgar Marzuki ³, Makmur ⁴

^{1, 2, 3, 4} Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

* 2102706575@iainpalopo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan pendidikan karakter yang berbasis nilai religius dan budaya dalam karya sastra sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual. Roman Sitti Nurbaya karya Marah Rusli dipilih karena mengandung nilai-nilai karakter yang relevan dengan konteks sosial dan religius masyarakat Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk nilai-nilai pendidikan karakter religius yang mencakup nilai akidah, akhlak, dan syariah dalam roman tersebut, serta menganalisis hubungan antara nilai budaya dan nilai pendidikan karakter religius yang tergambar dalam narasi dan tokoh-tokohnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap teks roman dan literatur pendukung. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dan keabsahan data dijamin melalui teknik kredibilitas dengan ketekunan serta validasi oleh pakar. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai akidah dalam roman ini mencerminkan unsur rukun iman, seperti keimanan kepada Allah, kitab-kitab-Nya, hari akhir, serta qada dan qadar; (2) nilai akhlak tercermin dalam hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, dan masyarakat; dan (3) nilai syariah mencakup aspek ibadah, muamalah, munakahat, dan jinayah. Adapun hubungan antara nilai budaya dan religius terlihat dari integrasi sistem budaya matrilineal Minangkabau yang menempatkan perempuan sebagai pendidik utama dalam keluarga dengan ajaran Islam mengenai peran ibu. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter melalui pendekatan sastra. Namun, keterbatasan penelitian terletak pada fokus yang hanya mencakup satu karya sastra. Disarankan penelitian lanjutan membandingkan beberapa karya untuk memperluas cakupan temuan.

Keywords: *Eksplorasi; Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Religius; Budaya; Roman Sitti Nurbaya*

Pendahuluan

Nilai merupakan prinsip fundamental yang menjadi acuan dalam menentukan apa yang dianggap benar, baik, dan pantas oleh individu maupun masyarakat. Menurut Arifuddin, nilai mencerminkan konsep-konsep yang memiliki makna penting dalam kehidupan manusia, mencakup hal-hal yang dipandang layak, bermakna, indah, benar, dan dikehendaki secara kolektif oleh masyarakat. Nilai tidak hanya menjadi patokan dalam bertindak, melainkan juga membentuk landasan dalam proses interaksi sosial dan pembentukan norma serta tradisi yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai menjadi pedoman yang mengarahkan perilaku individu dalam konteks sosial dan budaya (Anwar & Choeroni, 2019). Nilai-nilai kehidupan sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang mampu membentuk pribadi peserta didik menjadi insan yang bermoral, bertanggung jawab, dan berintegritas (Fadilah et al., 2021). Oleh karena

<https://doi.org/10.30605/jsqp.8.2.2025.5857>

itu, perlu adanya program pembinaan dan pengembangan karakter secara sistematis guna memperkuat fondasi moral peserta didik serta membentuk generasi yang mampu berkontribusi positif bagi bangsa.

Fenomena sosial yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan adanya kemerosotan moral di kalangan pelajar. Kasus-kasus seperti perundungan (*bullying*), kekerasan seksual, kehamilan di luar nikah, serta tawuran antar pelajar menjadi indikator nyata melemahnya nilai-nilai karakter di kalangan generasi muda. Hal ini mencerminkan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas secara mendalam (Atikurrahman et al., 2021). Keadaan ini menimbulkan kekhawatiran akan krisis karakter yang dapat mengancam kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Maka dari itu, pendidikan karakter harus menjadi perhatian utama dan ditekankan dalam seluruh jenjang pendidikan sebagai upaya preventif sekaligus solutif dalam mengatasi krisis moral di tengah masyarakat (Abidin, 2021). Nilai merupakan prinsip fundamental yang menjadi acuan dalam menentukan apa yang dianggap benar, baik, dan pantas oleh individu maupun masyarakat. Nilai mencerminkan konsep-konsep yang memiliki makna penting dalam kehidupan manusia, mencakup hal-hal yang dipandang layak, bermakna, indah, benar, dan dikehendaki secara kolektif oleh masyarakat. Nilai tidak hanya menjadi patokan dalam bertindak, melainkan juga membentuk landasan dalam proses interaksi sosial dan pembentukan norma serta tradisi yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari (Restiyani & Rusdiarti, 2023). Nilai menjadi pedoman yang mengarahkan perilaku individu dalam konteks sosial dan budaya.

Nilai-nilai kehidupan sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang mampu membentuk pribadi peserta didik menjadi insan yang bermoral, bertanggung jawab, dan berintegritas (Ambarwati et al., 2023). Oleh karena itu, perlu adanya program pembinaan dan pengembangan karakter secara sistematis guna memperkuat fondasi moral peserta didik serta membentuk generasi yang mampu berkontribusi positif bagi bangsa. Sebagai negara yang merdeka dan berdaulat, Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk terus mendorong kemajuan rakyatnya, baik dalam hal pengetahuan maupun pembentukan karakter yang kuat (Hasan, 2016). Upaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral merupakan tugas bersama, salah satunya melalui implementasi pendidikan karakter yang menyeluruh dan kontekstual. Pendidikan karakter harus selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa dan kebutuhan perkembangan zaman agar mampu membentuk individu yang berintegritas dan memiliki jati diri yang kuat. Salah satu cara yang potensial dalam menanamkan nilai-nilai tersebut adalah melalui pemanfaatan karya sastra sebagai media pembelajaran dan refleksi nilai kehidupan (Tjaraka & Tjahjandari, 2024).

Karya sastra memiliki kekuatan untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang mendalam karena ia lahir dari proses kreatif dan reflektif seorang penulis terhadap realitas sosial di sekelilingnya. Sastra tidak sekadar menjadi medium hiburan, tetapi juga menjadi cermin budaya, nilai, dan pengalaman manusia (Setiawan, 2019). Karya sastra memuat dimensi pendidikan yang sangat berharga, khususnya dalam hal penanaman nilai karakter dan moralitas. Melalui tokoh, alur, dan konflik dalam cerita, pembaca diajak merenungi berbagai nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai religius yang menjadi bagian penting dari pendidikan karakter di Indonesia.

Salah satu karya sastra klasik yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi pendidikan karakter adalah roman *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli (Anshari & Juanda, 2024). Roman ini ditulis oleh sastrawan Minangkabau yang tidak hanya dikenal sebagai pelopor sastra modern

Indonesia, tetapi juga sebagai pembentuk budaya sastra yang kuat pada masa awal kemerdekaan. Roman tersebut menyimpan banyak pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik. Kisah perjuangan tokoh utama, konflik batin, serta dinamika sosial budaya yang diangkat dalam cerita menjadi bahan yang sangat kaya untuk dianalisis dalam konteks pendidikan, khususnya dalam penanaman nilai religius. Melalui analisis mendalam terhadap isi roman *Sitti Nurbaya*, berbagai nilai pendidikan karakter dapat diidentifikasi, terutama yang berkaitan dengan nilai religius dan budaya. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi bahan ajar yang kontekstual dan inspiratif bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan moral dewasa ini. Pemanfaatan karya sastra seperti ini tidak hanya memperkaya khazanah pembelajaran, tetapi juga menjadi alternatif pendekatan yang humanis dalam membina karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Nilai-nilai pendidikan karakter, khususnya yang berkaitan dengan aspek religius, yang tertuang dalam roman *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, memuat pesan-pesan moral yang sangat mendalam dan relevan dengan kondisi sosial saat ini. Karya sastra ini tidak hanya mencerminkan dinamika kehidupan sosial-budaya masyarakat masa lampau, tetapi juga mengandung berbagai prinsip etika dan spiritualitas yang dapat dijadikan rujukan dalam pembentukan karakter peserta didik (Mayasari & Arifudin, 2023). Dalam menghadapi berbagai bentuk degradasi moral yang kian marak di dunia pendidikan, analisis terhadap karya sastra semacam ini menjadi sangat urgen. Pendekatan sastra dalam pendidikan karakter mampu menjadi jembatan yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai luhur secara tidak menggurui dan lebih menyentuh sisi emosional pembaca (Herlina, 2017).

Apabila karya sastra semacam *Sitti Nurbaya* tidak dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks penanaman nilai religius, maka peluang untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui media yang kuat ini akan terabaikan. Akibatnya, proses internalisasi nilai bisa menjadi tidak efektif, dan krisis moral yang terjadi di kalangan pelajar akan terus berlangsung tanpa solusi yang menyentuh akar masalah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam terhadap isi dan makna roman tersebut, agar nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya dapat dipahami, dimaknai, dan ditransformasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Karya sastra memiliki potensi besar sebagai sarana edukatif yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menjadi alat transformasi moral dan spiritual. Pesan-pesan yang disampaikan melalui tokoh, konflik, dan latar cerita dapat menggugah kesadaran pembaca akan pentingnya membangun karakter yang berbasis pada nilai-nilai religius. Dalam hal ini, *Sitti Nurbaya* bukan hanya sekadar bacaan klasik, melainkan juga merupakan media pembelajaran yang dapat memperkaya wawasan, memperdalam kesadaran etis, serta memperkuat identitas dan karakter peserta didik dalam bingkai nilai-nilai keagamaan yang moderat dan kontekstual.

Kemerosotan moral yang terjadi di kalangan pelajar saat ini menjadi salah satu isu krusial dalam dunia pendidikan. Fenomena seperti perundungan, kekerasan antar pelajar, penyalahgunaan teknologi, hingga pergaulan bebas menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter, khususnya nilai religius, belum sepenuhnya tertanam dalam diri peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya pendekatan alternatif yang mampu menyentuh dimensi afektif peserta didik. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah melalui pemanfaatan karya sastra dalam proses pembelajaran. Karya sastra tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga mengandung nilai-nilai

moral dan religius yang dapat membentuk karakter secara mendalam melalui proses identifikasi dan refleksi.

Roman Sitti Nurbaya karya Marah Rusli merupakan salah satu karya sastra klasik Indonesia yang memuat beragam nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai religius yang relevan dengan konteks pendidikan karakter. Namun, selama ini pemanfaatan karya sastra tersebut dalam dunia pendidikan masih terbatas pada aspek kebahasaan dan sejarah sastra semata, sehingga potensi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya belum tergali secara optimal. Padahal, roman ini mengandung pesan-pesan religius yang kuat dan dapat dijadikan sebagai media penanaman nilai karakter kepada peserta didik. Jika potensi tersebut tidak dimaksimalkan, maka akan terjadi kegagalan dalam memanfaatkan sastra sebagai sarana pembentukan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai religius sebagai landasan moral

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat peran karya sastra dalam pendidikan karakter. Penelitian yang menekankan bahwa sastra mampu membentuk empati dan nilai moral peserta didik melalui tokoh dan konflik dalam cerita (Arafah et al., 2025). Sementara itu, penelitian yang menemukan bahwa novel Laskar Pelangi sarat akan nilai karakter seperti religiusitas, kerja keras, dan rasa ingin tahu (Arifuddin & Karim, 2021). Adapun studi yang pernah mengkaji roman Sitti Nurbaya namun hanya dari perspektif feminisme, tanpa menggali nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya (Anwar & Choeroni, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kajian terhadap Sitti Nurbaya dari sudut pandang pendidikan karakter religius masih sangat terbuka untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengkaji secara spesifik nilai-nilai religius dalam roman Sitti Nurbaya dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di sekolah. Fokus pada aspek religius menjadi penting mengingat nilai ini merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi yang bermoral dan berintegritas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam roman Sitti Nurbaya, mendeskripsikan makna serta pesan religius yang disampaikan melalui alur dan tokoh-tokohnya, serta menjelaskan relevansi nilai-nilai tersebut terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyajikan bentuk pemanfaatan roman Sitti Nurbaya sebagai bahan ajar kontekstual yang mendukung implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji, khususnya yang bersifat non-angka dan berlandaskan pada makna, nilai, serta simbol-simbol budaya. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menggali secara komprehensif ide-ide, pemikiran, dan gagasan yang tersirat maupun tersurat dalam roman Sitti Nurbaya karya Marah Rusli, dengan fokus khusus pada nilai-nilai pendidikan karakter religius. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna tersembunyi yang terkandung dalam teks sastra secara lebih fleksibel dan mendalam, sekaligus memahami latar sosial, budaya, serta norma-norma masyarakat yang memengaruhi lahirnya nilai-nilai religius dalam karya tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah etnografi sastra, yakni sebuah pendekatan yang menempatkan karya sastra sebagai produk budaya yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, serta pola pikir masyarakat tertentu. Etnografi sastra memungkinkan peneliti

untuk mengeksplorasi elemen-elemen budaya dan karakter yang termanifestasi dalam narasi, dialog, tokoh, dan konflik dalam karya sastra. Pendekatan ini relevan digunakan karena roman Sitti Nurbaya tidak hanya menyajikan cerita fiksi semata, melainkan juga mencerminkan realitas sosial dan budaya masyarakat Minangkabau pada masa itu, termasuk nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya. Tokoh-tokoh dalam roman tidak hanya berperan sebagai unsur naratif, tetapi juga menjadi representasi dari nilai-nilai akidah (keyakinan), akhlak (moralitas), dan syariah (aturan atau etika keagamaan), yang menunjukkan bagaimana masyarakat pada masa itu memahami dan mempraktikkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Objek material dari penelitian ini adalah teks roman Sitti Nurbaya, yang dianalisis untuk menemukan bagian-bagian yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter religius. Sementara itu, objek formalnya adalah sudut pandang atau perspektif nilai karakter religius itu sendiri, yang mencakup aspek akidah (keyakinan), akhlak (moralitas), dan syariah (perilaku keagamaan). Analisis dilakukan terhadap pernyataan-pernyataan dalam roman yang direpresentasikan dalam bentuk kata, frasa, kalimat, atau paragraf, yang mengandung nilai-nilai tersebut. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks roman Sitti Nurbaya karya Marah Rusli, yang menjadi fokus utama dalam penggalian dan analisis nilai-nilai karakter religius. Sementara itu, data sekunder meliputi berbagai literatur yang relevan seperti buku teori, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber ilmiah lainnya yang mendukung pemahaman dan interpretasi terhadap teks primer, termasuk teori pendidikan karakter religius, pendekatan etnografi sastra, serta konsep nilai dalam sastra.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu membaca dan menelaah secara intensif teks roman serta literatur terkait. Proses ini dilakukan secara sistematis mulai dari tahap literasi dan identifikasi, penentuan korpus data, reduksi data, hingga penyusunan temuan. Penelitian ini menggunakan teknik kredibilitas, yaitu dengan cara ketekunan peneliti dalam membaca dan menganalisis teks, serta kecermatan dalam menggunakan sumber referensi yang relevan. Selain itu, triangulasi data juga diterapkan, yakni dengan membandingkan dan memverifikasi temuan dari teks roman dengan data sekunder serta melakukan validasi melalui diskusi dengan pakar atau dosen ahli yang memiliki kompetensi di bidang sastra dan pendidikan karakter.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap utama, yaitu reduksi data, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi, yaitu penafsiran terhadap makna nilai-nilai religius yang terkandung dalam narasi roman. Terakhir, peneliti menyusun kesimpulan dari hasil interpretasi sebagai bentuk temuan akhir dari penelitian ini, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter melalui media sastra.

Hasil

Nilai Akidah

1. Iman kepada Allah

“Segala sesuatu tiada kekal, melainkan bertukar-tukar dan berpindah-pindah juga. Bulan berputar mengedari matahari, dan matahari berputar pula mengedari alam. Apakah yang tetap? Tak ada, melainkan Tuhan Yang Esa juga”. (SN/H-53/106). Hasil analisis data menunjukkan

bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak ada yang menjadi milik manusia seutuhnya dan selamanya, melainkan akan kembali kepada pemilik-Nya yaitu Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S ar-Rahman/55:26-27 yang artinya.

Terjemahan: *“Semua yang ada di atasnya (bumi) itu akan binasa. (Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.”* Penggalan ayat *kullu man ‘alaiha fān* mengandung makna bahwa segala sesuatu yang berada di muka bumi ini pasti akan musnah atau mati. Menurut salah satu tafsir, segala amal yang dilakukan bukan karena Allah Ta‘ala tidak akan bertahan dan akan lenyap. Ayat ini menjadi pengingat bagi manusia bahwa semua yang ada di dunia termasuk bumi, alam semesta, dan seluruh isinya bersifat sementara dan akan mengalami kehancuran. Kehidupan dunia yang seringkali melalaikan ini pada hakikatnya tidak kekal. Sebaliknya, hanya wajah Allah, yang mencerminkan keagungan dan kemuliaan-Nya, yang akan tetap abadi selamanya.

2. Iman kepada Kitab Allah

“Ketiga, walaupun tersebut dalam kitab (agama), laki-laki boleh beristri sampai empat orang, tetapi haruslah harta si laki-laki itu berlebih dahulu daripada untuk memelihara seorang istri dengan sempurna dan haruslah pula ia adil dengan seadil-adilnya, dalam segala hal, kepada keempat istrinya itu; haruslah boleh. Kalau tiada, menjadi dosa; sebab kelakuan yang tak adil itu mendatangkan dengki khianat antara istri-istri itu”. (SN/H-53/257). Hasil analisis menunjukkan temuan terkait keyakinan terhadap kitab Allah, yang dalam hal ini adalah al-Qur'an, yang memberikan izin untuk seorang pria menikahi lebih dari satu wanita. Namun, seperti yang dijelaskan oleh Fatimah, apabila seorang suami tidak berlaku adil terhadap istrinya, maka ia akan dianggap berdosa. Poligami, sebagai salah satu bentuk pernikahan yang dibolehkan dalam Islam, sering kali menjadi isu yang kontroversial dalam berbagai masyarakat dan budaya. Islam memberikan ketentuan bagi pria untuk menikahi lebih dari satu wanita, dengan batasan yang jelas, yaitu maksimal empat istri. Selain itu, terdapat syarat utama yang harus dipenuhi, yaitu perlunya berlaku adil terhadap semua istri. Poligami dalam Islam adalah sebuah pilihan yang diperbolehkan, namun bukan kewajiban. Landasan hukum bagi kebolehan poligami ini dapat ditemukan dalam Q.S an-Nisa/4:3.

Terjemahan: *“Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senang: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim.”* Penggalan ayat *fankihū mā ṭāba lakum* menjelaskan bahwa laki-laki diperintahkan untuk menikahi perempuan yang telah dihalalkan oleh Allah Ta‘ala bagi mereka. Frasa *minan-nisā’i matsnā wa tsulātsa wa rubā’a* menunjukkan bahwa seorang diperb pria olehkan menikahi dua, tiga, atau empat wanita, tetapi batas maksimalnya adalah empat istri dan tidak boleh melebihi jumlah tersebut. Selanjutnya, bagian ayat *fa in khiftum allā ta’dilū* memberikan peringatan bahwa jika ada kekhawatiran tidak mampu berlaku adil, baik dalam pembagian waktu, perhatian, maupun nafkah, di antara para istri, maka ayat tersebut menyarankan untuk *fa wāḥidah*, yaitu menikahi satu istri saja. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan kelonggaran dalam bentuk poligami, namun dengan ketentuan syariat yang ketat, yakni batas jumlah dan keharusan untuk bersikap adil. Ketentuan ini bukan sekadar pilihan sosial, tetapi bagian dari prinsip syariah dan sunnah yang menekankan tanggung jawab moral dan keadilan dalam rumah tangga.

3. Iman kepada Hari Akhir

“Dan apabila telah datanglah pula waktunya engkau akan meninggalkan dunia ini, niscaya takkan adalah lagi sesuatu yang menjadi alangan bagi perjalananmu dan berpulanglah engkau, dengan perasaan yang tulus, karena kau ketahui bahwa engkau, semasa hidupmu tiada berbuat salah. Hatimu pun suci dan cinta kepada kebaikan.” (SN/H-53/179). Kutipan tersebut merupakan nasihat dari Baginda Sulaiman kepada Nurbaya dan Samsulbahri agar senantiasa berbuat baik selama hidup. Nasihat ini juga menjadi bukti adanya nilai keimanan kepada hari akhir, yaitu keyakinan bahwa setiap manusia akan meninggalkan dunia dan memulai perjalanan panjang menuju akhirat. Mereka yang beramal kebaikan selama hidup di dunia akan memperoleh tempat yang mulia di akhirat dan tidak merasa takut menghadapi kematian, karena mereka yakin akan memperoleh ganjaran terbaik sesuai dengan amal perbuatannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Q.S al-Kahf ayat 18:107 yang bermakna.

Terjemahan: *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh memperoleh surga Firdaus sebagai tempat tinggal. Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana.”* Penggalan ayat *innal-ladhīna āmanū* menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw. dan Al-Qur’an, serta *wa ‘amilush shālihāti* yaitu mereka yang menjalankan perbuatan baik dan ketaatan yang tulus hanya kepada Allah semata, akan mendapatkan ganjaran yang mulia. Bagi mereka disediakan jannātul firdaus, surga tertinggi yang menjadi tempat tinggal abadi mereka kelak (*nuzulā*). Ayat ini menegaskan bahwa kebahagiaan hakiki hanya diperoleh oleh hamba Allah yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, serta menerima dan mengamalkan kebenaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul Allah Swt., sehingga mereka dianugerahi surga Firdaus sebagai balasan terbaik.

4. Iman Kepada Qada dan Qadar

“Sekarang apa hendak kukatakan? Karena demikianlah rupanya nasibku yang telah tertimpa. Walaupun bagaimana juga hendak kutolak atau kuhindarkan diriku daripadanya, niscaya akan sia-sia belaka pekerjaan itu, karena untung dan nasib manusia ditentukan, semenjak di rahim bunda kandung.” (SN/H-53/142). Hasil analisis data mengungkapkan sikap kepasrahan yang ditunjukkan oleh Nurbaya terhadap takdir yang telah ditetapkan oleh Allah, di mana usaha keras sekalipun tidak mampu mengubah ketentuan tersebut. Temuan ini mencerminkan nilai keimanan terhadap qada dan qadar, yang menegaskan bahwa setiap individu harus menerima segala sesuatu yang sudah ditakdirkan oleh Allah bagi setiap hamba-Nya. Beriman kepada qada dan qadar berarti meyakini sepenuh hati bahwa seluruh ciptaan Allah di alam semesta telah ditentukan sejak awal dengan aturan dan hukum yang berlaku bagi setiap manusia, bahkan sejak dalam kandungan ibu mereka. Pemahaman ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S al-Hadid ayat 57:22 yang memiliki makna sebagai berikut.

Terjemahan: *“Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.”* Penggalan ayat *mā ashāba mim mushībati fil ardli dan wa lā fī anfusikum* menjelaskan bahwa tidak ada satu pun musibah yang menimpa di bumi maupun pada diri manusia kecuali telah tercatat dalam sebuah kitab, yaitu *Lauh Mahfuzh*. Ayat ini mengajarkan bahwa segala peristiwa yang terjadi di dunia telah ditetapkan dan dicatat oleh Allah. Oleh karena itu, orang-orang beriman dianjurkan untuk menerima segala kenyataan hidup, baik yang menyenangkan maupun yang penuh ujian, sebagai bagian dari ketetapan takdir Allah. Pesan ayat ini menuntun umat manusia untuk merenungkan dan menerima ketentuan Allah dengan penuh kesabaran, sekaligus memperkokoh iman kepada takdir dan hikmah-Nya. Ayat ini menekankan pentingnya sikap

yang positif dan penerimaan terhadap segala sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah, serta menyadari bahwa setiap kejadian, baik maupun buruk, memiliki makna dan tujuan yang lebih mendalam daripada yang tampak di permukaan.

Nilai Akhlak

1. Akhlak kepada Allah Swt

“Dan engkau pun yang berasa miskin dan hina, yang selalu mendapat bahaya, kesengsaraan, dan kesedihan janganlah putus asa, melainkan sabar dan tawakallah juga kepada Tuhanmu serta pohonkan pertolongan dan kurnia-Nya. Sesudah hujan, niscaya panas”. SN/H-53/108. Data tersebut memberikan pengingat bagi individu yang tengah mengalami kemiskinan, hina, atau berbagai kesulitan untuk tidak kehilangan semangat dan harapan hidup. Meskipun dihadapkan pada bahaya, penderitaan, dan kesedihan, penting bagi mereka untuk tetap bersabar. Karena setelah masa sulit, diibaratkan seperti hujan, akan datang masa-masa yang lebih baik, seperti terik matahari yang menyinari. Hal ini menjadi pengingat bahwa segala kesulitan yang dialami manusia bersifat sementara dan akan diikuti oleh berkah serta kebahagiaan. Temuan ini mengandung nilai akhlak kepada Allah Swt., yakni sikap berhusnudzan atau berprasangka baik kepada Allah atas segala ujian yang diberikan kepada hamba-Nya. Pemahaman ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S at-Taubah ayat 9:51 yang memiliki arti sebagai berikut.

Terjemahan: *“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.”* Penggalan ayat *lan yushibanā illā mā kataballāhu lanā* dijelaskan bahwa tidak akan menimpa kita kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagi kita. Ayat ini mengandung makna bahwa segala ujian, tantangan, maupun nikmat yang dialami oleh setiap manusia telah sesuai dengan ketetapan Allah. Hal ini menegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui setiap hamba-Nya dan memiliki rencana terbaik bagi mereka, serta merupakan sumber utama pertolongan dan perlindungan bagi setiap insan.

2. Akhlak kepada Diri Sendiri

“Biarpun engkau terlambat tentu akan kutunggu juga, sebab demikian perjanjian kita.” (SN/H-53/30). Data tersebut menggambarkan kesetiaan Samsu dan teman-temannya yang tetap menunggu Arifin meskipun ia datang terlambat, karena sesuai dengan kesepakatan sebelumnya untuk berkumpul dan bermain di Gunung Padang. Nilai akhlak terhadap diri sendiri, yaitu pentingnya menepati janji. Hal ini menjadi pelajaran berharga bagi setiap Muslim agar senantiasa menjaga komitmen dan tanggung jawab terhadap janji yang dibuat. Nilai ini juga sejalan dengan firman Allah dalam Q.S al-Mu'minin ayat 8 yang bermakna.

Terjemahan: *“(Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka.”* Penggalan ayat *wal ladzīna hum li amānātihim wa ‘ahdihim rā’ūn* dijelaskan bahwa orang-orang yang memegang teguh amanah, yaitu segala tanggung jawab yang dipercayakan kepada mereka, serta janji yang telah dibuat, baik kepada Allah Ta’ala maupun sesama manusia, akan menjaga dan menunaikannya dengan sungguh-sungguh. Ayat ini menegaskan betapa pentingnya menjaga amanah dan menepati janji sebagai tanda karakter yang mulia. Mereka yang mampu mempertahankan amanah dan komitmen ini dianggap beruntung, karena hal tersebut mencerminkan integritas dan kejujuran yang kokoh dalam diri seseorang.

3. Akhlak kepada Keluarga

“Tatkala kulihat ayahku akan dibawa ke dalam penjara sebagai seorang penjahat yang bersalah besar, gelaplah mataku dan hilanglah pikiranku dan dengan tiada kuketahui, keluarlah aku, lalu berteriak, “Janganlah dipenjarakan ayahku! Biarlah aku jadi istri Datuk Maringgih!” (SN/H-53/151). Data tersebut menggambarkan kisah pengorbanan seorang putri yang rela menikah dengan pria yang tidak dicintainya demi melunasi hutang ayahnya. Nurbaya, yang tidak tega melihat ayahnya harus dipenjara karena ketidakmampuan membayar hutang kepada Datuk Maringgih, dengan penuh kesungguhan menyerahkan dirinya kepada Datuk Maringgih. Meskipun mengetahui keputusan tersebut berpotensi merugikan dirinya sendiri, Nurbaya tetap siap menghadapi segala risiko demi menjaga kehormatan dan keselamatan ayahnya. Melalui kutipan ini, terkandung nilai akhlak terhadap keluarga, khususnya berupa pengorbanan dan bakti seorang anak kepada orang tua. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S al-Isra ayat 23 yang bermakna.

Terjemahan: *“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”* Penggalan ayat *wa bil wālidaini ihsānā* ditegaskan pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua, yaitu dengan berbakti kepada mereka. Apabila salah satu atau kedua orang tua sudah mencapai usia lanjut dan berada dalam perawatan anaknya, maka anak diwajibkan untuk tidak mengucapkan kata-kata kasar seperti “ah” yang menyakitkan, juga tidak membentak atau bersikap kasar kepada mereka. Sebaliknya, anak harus selalu berbicara dengan lemah lembut dan penuh hormat. Ayat ini menegaskan betapa besar peranan orang tua dalam kehidupan seorang anak dan bagaimana Islam sangat menghargai ikatan kekeluargaan tersebut. Berbakti kepada orang tua dalam Islam bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga merupakan manifestasi dari iman yang kuat dan bentuk ibadah yang sangat mulia.

4. Akhlak kepada Masyarakat

“Bila engkau beruntung baik, pakailah kelebihan hartamu itu, untuk menolong yang susah dan miskin, kepandaianmu, untuk menunjuk mengajari yang belum tahu dan pangkatmu, untuk membawa sesamamu manusia ke tempat yang sejahtera, jika itu kau lakukan, tak dapat tiada, selamatlah dan terpeliharalah engkau dunia dan akhirat.” (SN/H-53/179). Data tersebut mengandung nasihat dari Baginda Sulaiman kepada Nurbaya dan Samsu mengenai pentingnya berbuat kebaikan kepada sesama manusia. Dalam kutipan ini, terdapat nilai akhlak sosial yang menekankan pemanfaatan kelebihan yang dimiliki untuk membantu mereka yang kurang beruntung. Harta bukan sekadar milik pribadi, melainkan juga alat untuk meringankan beban orang-orang yang sedang mengalami kesulitan. Selain itu, kecerdasan dan pengetahuan yang dimiliki harus dipergunakan untuk mengajar dan membimbing sesama, sehingga terbentuk masyarakat yang lebih terdidik dan mandiri. Nilai-nilai ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S an-Nisa ayat 36 yang berbunyi.

Terjemahan: *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”* Berdasarkan penggalan ayat tersebut, Allah SWT menegaskan pentingnya berbuat baik kepada berbagai kelompok orang di sekitar kita, di antaranya adalah

kerabat dekat, anak-anak yatim yang perlu dijaga haknya, serta orang-orang miskin yang dianjurkan untuk dibantu melalui sedekah. Ayat ini juga menyebutkan tetangga, baik yang memiliki hubungan keluarga maupun yang bukan, dimana keduanya memiliki hak untuk mendapatkan kebaikan dan perhatian. Selain itu, teman seperjalanan dan orang-orang yang tinggal bersama kita seperti pembantu atau hamba sahaya juga wajib diperlakukan dengan baik. Secara keseluruhan, ayat ini menggarisbawahi tanggung jawab sosial individu terhadap lingkungannya, mengajak umat Islam untuk membangun masyarakat yang saling peduli, berbagi, dan menegakkan akhlak mulia. Hal ini mencerminkan bahwa kepedulian sosial merupakan bagian penting dari keimanan yang kokoh.

Nilai Syariah

1. Ibadah

“Pada petangnya, kelihatan bulan sebagai secarik kertas, memancarkan cahayanya di sebelah barat tiada berapa tingginya dari muka air laut. Oleh sebab itu berbuntulah tabuh pada sekalian langgar dan mesjid akan memberitahukan kepada segala umat Islam, bahwa keesokan harinya, puasa akan dimulai.” (SN-H/53/157). Data ini menggambarkan suasana sore hari di kota Padang menjelang datangnya bulan Ramadhan. Suara beduk yang menggema dari masjid menandakan bahwa Ramadhan telah tiba, dan umat Muslim bersiap untuk memulai ibadah puasa pada hari berikutnya. Melalui kutipan ini, dapat ditemukan nilai pentingnya ibadah puasa sebagai kewajiban yang harus dijalankan oleh seluruh umat Islam, sebagaimana yang telah diwajibkan kepada umat terdahulu. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S al-Baqarah/2:183 yang artinya.

Terjemahan: “Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” Lafadz penggalan ayat *yā ayyuhal-ladhīna āmanū kutiba* berarti “wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan,” yaitu diperintahkan kepada kalian. *‘Alaykumush-shiyāmu kamā kutiba* bermakna “kewajiban berpuasa atas kalian sebagaimana diwajibkan,” yakni seperti yang telah diperintahkan kepada umat terdahulu. Menurut pendapat lain, *kutiba ‘alaykumush-shiyāmu* menunjukkan kewajiban berpuasa yang meliputi menahan diri dari makan, minum, berhubungan intim setelah shalat Isya, atau tidur sebelum shalat Isya. Frasa *kamā kutiba ‘alal-ladhīna min qablikum* merujuk pada kewajiban yang juga dikenakan kepada umat terdahulu, seperti ahli kitab. Tujuan utama dari ibadah puasa ini adalah agar kalian mencapai ketakwaan (*la'allakum tattaqūn*), yakni memperoleh derajat kesempurnaan dalam rasa takut dan ketaatan kepada Allah. Ayat ini menegaskan perintah Allah kepada seluruh orang beriman, baik perempuan maupun laki-laki, untuk melaksanakan puasa sebagai sarana peningkatan ketakwaan dan pengendalian diri agar terhindar dari perbuatan dosa.

2. Muamalah

“Jadi Engku Datuk beri pinjam hamba uang yang 3000 rupiah itu?” tanya Sutan Mahmud. “Tentu,” jawab Datuk Maringgih dengan pastinya.” (SN/H-53/11). Data ini menggambarkan percakapan antara Sutan Mahmud dan Datuk Maringgih terkait pinjaman uang sebesar 3000 rupiah. Percakapan tersebut menunjukkan harapan Sutan Mahmud untuk memperoleh bantuan finansial, yang mencerminkan kebutuhan mendesak atau rencana yang ingin diwujudkannya. Berdasarkan dialog ini, dapat ditemukan nilai-nilai muamalah, khususnya terkait pemberian pinjaman, di mana transaksi keuangan dilakukan dengan prinsip-prinsip etika seperti tanggung

jawab dan niat baik dalam membantu sesama. Interaksi ini merefleksikan dinamika hubungan antar manusia dalam aspek muamalah, yang mengedepankan kejujuran dan saling percaya.

3. Munakahat

“Sudikah engkau kelak menjadi istriku, apabila aku telah berpangkat dokter?” “Masakan tak sudi,” sahut Nurbaya perlahan-lahan, sebagai takut mengeluarkan perkataan ini.” (SN/H-53/89). Data tersebut mengandung nilai munakahat yang terlihat dari percakapan tokoh Samsu yang menyampaikan harapannya untuk menikahi seorang wanita bernama Nurbaya setelah berhasil meraih cita-citanya sebagai dokter. Respon Nurbaya yang menunjukkan ketertarikan namun disertai kecemasan menggambarkan perasaan rapuh dan keinginan yang kuat. Hal ini memperlihatkan bahwa Sitti Nurbaya berada dalam konflik batin, di mana perasaannya tidak hanya membawa kebahagiaan, tetapi juga ketakutan akan kemungkinan kehilangan dan kekecewaan di masa depan.

4. Jinayah

“Karena menurut cerita Alimah, Nurbaya berasa badannya tak enak sesudah memakan lemang itu, diambillah oleh dokter lemang yang tinggal lagi dengan kue-kue lain, akan disuruh diperiksanya. Pada keesokan harinya nyatalah kepadanya, bahwa Nurbaya termakan racun. Itulah yang menyebabkan mautnya.” (SN/H-53/279). Kutipan tersebut mengandung nilai jinayah yang tergambar dari peristiwa tragis menimpa tokoh Nurbaya, yang mengalami keracunan setelah memakan lemang. Melalui narasi, Alimah menyatakan bahwa Nurbaya mulai merasa tidak enak badan usai mengonsumsi lemang tersebut, yang menunjukkan adanya masalah pada makanan itu. Tindakan dokter yang memeriksa sisa lemang dan kue lainnya memperlihatkan usaha untuk mengungkap penyebab sakit Nurbaya. Hasil pemeriksaan mengonfirmasi bahwa Nurbaya menjadi korban racun, yang akhirnya menyebabkan kematiannya. Padahal, dalam Al-Qur'an jelas diharamkan membunuh manusia tanpa alasan yang sah, sebagaimana tercantum dalam firman Allah dalam Q.S al-Isra'/17:33 yang artinya...

Terjemahan: *“Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Siapa yang dibunuh secara teraniaya, sungguh Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya. Akan tetapi, janganlah dia (walinya itu) melampaui batas dalam pembunuhan (kisas). Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.”* Bagian ayat *wa lā taqtulun nafsa* “dan janganlah membunuh jiwa” yang beriman, yang telah Allah haramkan untuk dibunuh, *illā bil haqq* “kecuali dengan alasan yang benar”, seperti pelaksanaan hukum rajam, qisas, atau tindakan terhadap murtad, *wa man qutila mazhlūman* “dan orang-orang yang dibunuh secara zalim” secara sengaja. Ayat ini menegaskan larangan keras membunuh tanpa alasan yang sah menurut syariat Islam, menegaskan betapa pentingnya dan sakralnya nyawa manusia. Pembunuhan hanya diperbolehkan dalam situasi tertentu untuk menjaga keadilan, terutama sebagai bentuk pembalasan (qisas) bagi yang dizalimi, dengan syarat pelaksanaannya harus dilakukan secara adil dan tidak berlebihan.

Pembahasan

Nilai merupakan keyakinan fundamental yang menjadi landasan bagi individu atau kelompok dalam mengambil keputusan terkait hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan mereka. Sjarkawi menekankan bahwa nilai adalah sesuatu yang sangat dihargai oleh setiap manusia dan memberikan warna serta kekuatan pada setiap tindakan yang dilakukan. Nilai-nilai ini berperan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari,

sekaligus membentuk karakter dan identitas seseorang. Oleh karena itu, pemahaman serta penerapan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari menjadi kunci utama dalam menciptakan sebuah komunitas yang harmonis dan beradab di lingkungan sekitar.

Religiusitas mencerminkan sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan ajaran agama, yang meliputi hidup berdampingan secara harmonis dengan penganut agama lain, menunjukkan toleransi terhadap praktik keagamaan lain, serta ketaatan terhadap rukun agama masing-masing. Sikap religius ini mencerminkan penghayatan mendalam terhadap nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai religius sendiri merupakan gambaran tumbuh kembang kehidupan beragama yang terdiri atas tiga komponen utama: akidah, akhlak, dan syariah. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman perilaku yang sesuai dengan ketentuan ilahi, dengan tujuan meraih kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Roman Sitti Nurbaya karya Marah Rusli sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter, khususnya nilai religius. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terkandung dalam roman tersebut, antara lain nilai akidah, akhlak, dan syariah, yang akan diuraikan secara mendalam berikut ini.

Nilai Akidah

Akidah merupakan inti ajaran agama yang mencakup keyakinan dan kepercayaan mendasar yang wajib diyakini oleh setiap individu. Akidah berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan, terutama dalam ibadah, di mana setiap orang dituntut beriman dengan benar agar setiap perbuatan mendapat ridha dari Sang Pencipta dan terhindar dari kesia-siaan. Hasan Al-Banna mendefinisikan akidah sebagai sesuatu yang diyakini dengan hati, memberikan ketenangan jiwa tanpa disertai keraguan atau kekhawatiran. Melalui akidah yang kuat, seseorang akan memperoleh petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari, menghadapi cobaan dengan penuh keyakinan, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman dan pengamalan akidah yang tepat sangat penting agar menjadi sumber kekuatan dalam menanggapi berbagai tantangan moral dan spiritual. Melalui akidah yang kokoh, individu dapat meraih kedamaian batin sekaligus memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya.

Temuan utama terkait nilai akidah dalam roman Sitti Nurbaya selaras dengan rukun iman, yang meliputi iman kepada Allah, kitab-Nya, hari akhir, serta qada dan qadar. Nilai-nilai tersebut mencerminkan keyakinan mendalam yang menjadi dasar karakter para tokoh dalam roman, menunjukkan pengakuan atas kekuasaan dan keesaan Allah, pentingnya petunjuk ilahi sebagai pedoman hidup, tanggung jawab atas setiap perbuatan di dunia, serta ajakan untuk menerima takdir dengan ikhlas. Melalui penggambaran nilai-nilai akidah ini, Sitti Nurbaya karya Marah Rusli mengajak pembaca untuk merenungkan makna kehidupan dan hubungannya dengan Allah Swt. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penerapan nilai akidah dalam karya sastra tidak hanya memperkuat karakter tokoh, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran spiritual pembaca, sehingga sastra religius dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dalam masyarakat (Rahmatiah, 2022).

Nilai Akhlak

Akhlak merupakan cerminan sifat batin sekaligus manifestasi lahiriah dari perilaku manusia. Makna ideal akhlak atau etika sangat bergantung pada bagaimana seseorang mengimplementasikannya dalam tindakan, baik yang positif maupun negatif, baik dan buruk. Akhlak juga dapat dipahami sebagai karakter yang melekat dalam jiwa, yang memunculkan

tindakan spontan tanpa direncanakan sebelumnya. Sejalan dengan hal tersebut, Ibnu Maskawayh menyatakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang bertindak tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu konsekuensinya. Oleh sebab itu, jika sifat ini melahirkan tindakan yang terpuji menurut nalar dan norma agama, maka disebut akhlak mahmudah (akhlak mulia). Sebaliknya, jika menghasilkan perilaku tercela, maka disebut akhlak mazmumah (akhlak tercela). Akhlak berfungsi sebagai dorongan internal yang membentuk karakter dan perilaku seseorang. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan sikap yang berasal dari dalam jiwa dan terbukti melalui tindakan yang dilakukan dengan mudah dan spontan tanpa perlu pemikiran mendalam. Penjelasan ini menegaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa manusia dan menjadi pemicu perilaku baik maupun buruk secara alami, sekaligus mencerminkan kondisi batin seseorang.

Berdasarkan roman Sitti Nurbaya, nilai akhlak yang utama meliputi akhlak kepada Allah, diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Secara menyeluruh, nilai akhlak dalam karya Marah Rusli ini mengajak pembaca untuk merenungkan pentingnya peran masing-masing individu dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa penggambaran akhlak dalam karya sastra memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter pembaca, terutama dalam menumbuhkan kesadaran moral dan sosial yang berkelanjutan (Sahruli et al., 2017).

Nilai Syariah

Syariah merupakan sekumpulan aturan dan hukum yang ditetapkan oleh Allah untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam semesta. Syariah adalah cara hidup seorang Muslim yang mencakup perintah dan larangan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, yang mengatur semua aspek kehidupan manusia sebagai pedoman menjalani dunia dan mempersiapkan akhirat. Prinsip-prinsip syariah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. sejatinya sejalan dengan syariah yang dibawa para rasul terdahulu, semuanya berlandaskan tauhid, mengarahkan manusia menuju jalan yang lurus, memberikan manfaat bagi masyarakat, mengajak kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran. Nilai-nilai syariah terlihat jelas dalam roman Sitti Nurbaya melalui berbagai aspek kehidupan seperti ibadah (baik mahdah maupun ghairu mahdah), muamalah, munakahat, dan jinayah. Karya ini menegaskan pentingnya penerapan nilai-nilai syariah dalam kehidupan sehari-hari sebagai usaha untuk mencapai kemakmuran dan keharmonisan sosial di masyarakat.

Penelitian yang menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai syariah dalam karya sastra tidak hanya memperkaya dimensi religius teks, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial pembaca terhadap prinsip-prinsip Islam yang harus diterapkan secara konsisten dalam kehidupan nyata (Sukirman, 2021). Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa nilai-nilai syariah adalah pedoman hidup yang praktis dan fundamental untuk menciptakan manusia yang bertakwa serta beriman kepada Allah Swt.

Bentuk Hubungan Nilai Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter Religius di Deskripsi Isi Roman Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli

Budaya dapat dipahami sebagai kesepakatan norma dan aturan hidup yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat untuk menciptakan keteraturan dan keharmonisan dalam interaksi sosial mereka. Bentuk budaya ini tercermin dalam perilaku dan tindakan yang mengatur tata cara bergaul dalam komunitas tersebut. Sementara itu, pendidikan karakter religius merupakan proses pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran agama, khususnya Islam. Pendidikan ini bertujuan menanamkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip

moral Islam, yang menjadi landasan bagi individu dalam menjalankan tindakan yang beretika dan berakhlak mulia. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang diajarkan sebagai pondasi utama dalam interaksi sosial dan pembentukan kepribadian yang berkarakter (Nurfalah, 2016).

Roman Sitti Nurbaya banyak memuat nilai budaya serta pendidikan karakter religius yang dibalut dalam kisah cinta yang penuh konflik antara tokoh Sitti Nurbaya dan Samsulbahri. Nilai budaya di sini merefleksikan identitas khas masyarakat Minangkabau, sementara nilai religius berperan sebagai pedoman moral dalam membentuk watak tokoh-tokoh dalam cerita. Semakin kuat budaya yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, maka semakin tinggi pula kemuliaan akhlak yang mereka junjung. Oleh karena itu, hubungan antara budaya dan nilai religius sangat erat, karena keduanya saling mengatur dan mengarahkan perilaku manusia ke arah yang lebih baik dan bermakna. Keduanya saling melengkapi; budaya menjadi fondasi untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, budaya memiliki norma-norma yang menjadi prasyarat bagi berperilaku, sehingga masyarakat Minangkabau mampu mempertahankan sikap luhur dalam kehidupan sosialnya.

Salah satu nilai budaya yang penting dalam roman ini adalah sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Sistem matrilineal menekankan garis keturunan melalui pihak ibu, di mana anak-anak mengambil identitas suku dari ibu mereka. Berbeda dengan sistem patrilineal yang menurunkan garis keturunan dari ayah, dalam sistem ini perempuan memiliki posisi sentral dalam struktur sosial dan pengambilan keputusan keluarga (I pandang & Syukri, 2022). Warisan biasanya diberikan kepada anak perempuan atau pihak keluarga ibu, dan perempuan berperan penting dalam menjaga serta melestarikan tradisi keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa roman Sitti Nurbaya menyimpan nilai-nilai yang sangat bernilai dan dapat dijadikan pelajaran bagi para pembacanya. Pendapat Juanda yang dikutip oleh Fajriani juga mendukung hal ini, bahwa karya sastra mengajak pembaca dan peneliti untuk mempelajari berbagai nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Hubungan antara nilai budaya dan pendidikan karakter religius yang terdapat dalam isi roman ini sangat kuat, mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat Minangkabau. Khususnya dalam konteks sistem matrilineal, perempuan memiliki peranan sentral sebagai pendidik dalam keluarga, sehingga pendidikan karakter religius yang menekankan peran perempuan semakin relevan. Sebuah maqalah Arab dari penyair ternama Hafiz Ibrahim menyatakan, *al ummu madrasatul ula idza a'dadtaha sya'ban thayyial 'araq*, yang berarti "ibu adalah madrasah pertama; jika engkau mempersiapkannya dengan baik, maka engkau telah menyiapkan generasi terbaik." Pernyataan ini tidak hanya menegaskan pentingnya peran ibu dalam pendidikan anak, tetapi juga menyoroti posisi strategis perempuan dalam masyarakat. Berdasarkan sistem matrilineal, garis keturunan melalui ibu menempatkan perempuan sebagai figur utama dalam mentransmisikan nilai dan norma kepada generasi berikutnya. Syair tersebut memperkuat pemahaman bahwa peran ibu dalam mendidik anak memiliki pengaruh luas yang berdampak pada kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian yang menguatkan hubungan antara budaya matrilineal dan pendidikan karakter religius di Minangkabau, yang menunjukkan bahwa peran ibu dalam keluarga tidak hanya berdampak pada perkembangan pribadi anak, tetapi juga menjadi kunci dalam mempertahankan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang membentuk karakter masyarakat (Iswatiningsih, 2019). Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai budaya dan religius merupakan landasan penting dalam membangun generasi yang berakhlak dan berbudaya luhur.

Kesimpulan

Roman Sitti Nurbaya karya Marah Rusli memuat nilai-nilai religius yang terdiri atas tiga unsur utama, yaitu nilai akidah, akhlak, dan syariah. Ketiga nilai ini mencerminkan ajaran Islam yang menjadi landasan spiritual dalam kehidupan para tokohnya. Nilai akidah berperan sebagai dasar keimanan yang menuntun pemahaman dan keyakinan individu terhadap Tuhan. Akidah yang kuat inilah lahir nilai akhlak, yang tercermin dalam perilaku etis dan penuh integritas. Sementara itu, nilai syariah memberikan arah dalam menjalani kehidupan sesuai aturan agama, baik dalam ibadah maupun hubungan sosial. Ketiganya saling terikat membentuk harmoni antara keyakinan, perilaku, dan praktik kehidupan beragama. Hubungan antara nilai budaya dan pendidikan karakter religius dalam roman ini juga tampak dalam representasi norma sosial Minangkabau, khususnya sistem matrilineal yang memberikan peran sentral kepada perempuan dalam mendidik keluarga. Perpaduan antara nilai budaya lokal dan ajaran Islam memperkuat pesan moral dan religius yang terkandung dalam karya tersebut, terutama mengenai pentingnya peran perempuan dalam membentuk karakter generasi. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam lingkup analisis yang masih terfokus pada teks tunggal dan belum membandingkan dengan roman lain dari periode atau latar budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji perbandingan antar karya sastra dalam konteks nilai religius dan budaya, guna memperoleh pemahaman yang lebih luas. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan nilai keagamaan, khususnya dalam pembelajaran sastra di lingkungan pendidikan formal.

Acknowledgment

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.167>
- Ambarwati, A. P., Budiarti, A. R., Laela, N., Haqq, A. Q. A. D., & Makhful, M. (2023). Urgensi pendidikan karakter religius dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran*, 1(1), 35-46. <https://doi.org/10.61813/jpmp.v0i0.58>
- Anshari, A., & Juanda, J. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 680-690. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3007>
- Anwar, K., & Choeroni, C. (2019). Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius Di Sma Islam Sultan Agung 3 Semarang. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 90-101. <http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5155>
- Arafah, A., Firman, F., & Aswar, N. (2025). Eksplorasi Nilai-Nilai Novel dalam Novel Janji Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(2), 880-893. <https://doi.org/10.37481/jmh.v5i2.1422>
- Arifuddin, A., & Karim, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 13-22. <https://doi.org/10.58230/27454312.76>

- Atikurrahman, M., Ilma, A. A., Dharma, L. A., Affanda, A. R., Ajizah, I., & Firdaus, R. (2021). Sejarah pemberontakan dalam tiga bab: Modernitas, belasting, dan kolonialisme dalam Sitti nurbaya. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 1-22. <https://doi.org/10.15642/suluk.2021.3.1.1-22>
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.
- Hasan, N. (2016). Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 3(2), 92-110. <https://doi.org/10.21580/wa.v3i2.1146>
- Herlina, E. (2017). Kajian strukturalisme dinamik dalam novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 27-40.
- Ipandang, I., & Syukri, N. H. (2022). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Implementasi Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2016 Dalam Penerbitan SIM di Polres Konawe Selatan. *Datuk Sulaiman Law Review (DaLRev)*, 3(1), 15-27. <https://doi.org/10.24256/dalrev.v3i1.2579>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-164. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>
- Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47-59.
- Nurfalah, Y. (2016). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 170-187. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.264>
- Rahmatiah, R. (2022). Representasi Nilai Karakter dalam Roman Siti Nurbaya Karya Marah Rusli. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 258-265. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i2.281>
- Restiyani, A., & Rusdiarti, S. R. (2023). Transformasi Resistensi Perempuan dalam Novel Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli ke Serial Musikal Nurbaya. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 607-624. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.685>
- Sahruli, A., Widodo, R., & Budiono, B. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Religius. *Jurnal Civic Hukum*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.22219/jch.v2i1.9898>
- Setiawan, A. (2019). Sistem Keekerabatan Matrilineal dalam Adat Minangkabau pada Novel Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai Karya Marah Rusli. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(1), 92-104. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i1.1239>
- Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Tjaraka, A. R., & Tjahjandari, L. (2024). Jejak antikolonial kesusastraan Balai Pustaka dalam novel Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 123-134. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.835>